

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Pemahaman Orang Tua Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Di Kelurahan Kebun Bunga. Maka peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Pembentukan Kelurahan Kebun Bunga

Wilayah Kelurahan Kebun Bunga termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDII Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 7/1066/PEM/1977 tanggal 17 Mei 1977 yang menjadikan Kampung Kuripan menjadi 3 (tiga) wilayah kampung, yaitu Kampung Kuripan yang sekarang menjadi Kelurahan Kuripan Kecamatan Banjarmasin Timur, Kampung Kebun Bunga yang sekarang menjadi Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kampung Karang Mekar yang melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 140-502 tanggal 22 September 1980 Kampung Kebun Bunga dirubah menjadi Kelurahan Kebun Bunga, hingga saat ini.

Kelurahan Kebun Bunga merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang berada di tengah Kota Banjarmasin, merupakan lahan pemukiman yang dahulunya dikenal dengan banyaknya bunga atau kebun bunga.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, daerah diberikan kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Semakin luas dan kompleksnya penyelenggaraan pemerintahan akan berdampak terhadap pemerintahan kelurahan sebagai ujung tombak dari penyelenggaraan pemerintahan daerah Kota Banjarmasin.

2. Visi dan Misi Kelurahan Kebun Bunga

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, daerah diberikan kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri semakin luas dan kompleksnya penyelenggaraan pemerintahan akan berdampak terhadap Pemerintahan Kelurahan sebagai ujung tombak dari penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kota Banjarmasin. Serta mengacu pada pengertian literatur tentang Visi yang mengandung arti sebagai cara pandang jauh kedepan, dalam konteks instansi pemerintah Visi adalah gambaran tentang keadaan ideal organisasi dimasa depan yang didasarkan pada pemahaman yang tepat tentang makna realitas dan situasi sekitar. Dalam pelaksanaannya, visi mengacu pada pola dasar Pembangunan Daerah.

a. Visi :

Adapun visi Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur adalah **"BERDAYA, BERKARYA DAN BERJAYA"**. Untuk mewujudkan Visi, setiap instansi pemerintah harus mempunyai misi sebagai tindak lanjut dari visi, juga berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

b. Misi :

Misi Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur adalah :

- 1) Mewujudkan aparatur Kelurahan Kebun Bunga yang bersumber daya dibidangnya dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
- 2) Mewujudkan masyarakat Kelurahan Kebun Bunga yang berdaya saing tinggi dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
- 3) Mewujudkan Kelurahan Kebun Bunga menjadi terdepan dalam bekerja dan berkarya nyata untuk meraih prestasi.
- 4) Mewujudkan Kelurahan Kebun Bunga dalam usaha mencapai kesuksesan, kejayaan dan kesejahteraan dimasa sekarang dan akan datang.

3. Letak Geografis Kelurahan Kebun Bunga

Kelurahan Kebun Bungan adalah salah satu wilayah di Jalan A. Yani Km. 3 Kenanga RT. 01, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kelurahan Kebun Bunga mengalami kemajuan karena adanya perkembangan kota yang mulai membesar, awalnya di daerah Kebun Bunga ini hanya perumahan, diantaranya adalah Gatot Subroto yaitu wilayah perumahan yang didiami oleh para pengusaha dan para pejabat, tetapi karena adanya kemajuan di daerah ini, maka akhirnya ada banyak ruko dan tempat-tempat berbelanja, di Kelurahan Kebun Bunga ini Poltabes Banjarmasin dan Markas TNI-AL berada, tempatnya menjadi strategis karena keberadaan wilayahnya dekat dengan jalan utama provinsi.

4. Batas dan luas wilayah

Batas-batas wilayah yang berada di Kelurahan Kebun Bunga adalah:

- Bagian Utara : Kelurahan Kuripan
 Bagian Timur : Kelurahan Sungai Lulut
 Bagian Selatan : Kelurahan Banjarmasin Selatan
 Bagian Barat : Pekapuran Raya

Tabel 4.2 Data Batas Wilayah

BATAS WILAYAH	BERBATASAN DENGAN
Utara	Kel. Kuripan
Selatan	Kel. Pemurus Luar dan Kel. Karang Mekar
Timur	Kel. Kuripan
Barat	Kel. Kuripan dan Kel. Karang Mekar

5. Jarak Tempuh

Jarak tempuh dari Kelurahan Kebun Bunga ke Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur sekitar 0,8 km yang dapat ditempuh dengan :

- a. Kendaraan bermotor : ± 5 menit
- b. Berjalan kaki atau kendaraan non motor : ± 15 menit

Jarak tempuh dari Kelurahan Kebun Bunga ke Kantor Walikota Banjarmasin sekitar 4 km yang dapat ditempuh dengan:

- a. Kendaraan bermotor : ± 15 menit
- b. Berjalan kaki atau kendaraan non motor : ± 60 menit

Jarak tempuh dari Kelurahan Kebun Bunga ke Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan sekitar 30 km yang dapat ditempuh dengan:

- a. Kendaraan bermotor : ± 45 menit
- b. Berjalan kaki atau kendaraan non motor : ± 180 menit

6. Wilayah dan Peruntukannya

Kelurahan Kebun Bunga terdiri dari 34 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah 1,05 Km² yang mencakup 9,10% dari luas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur secara keseluruhan atau ± 94 Ha, terbagi atas :

- a. Luas Tanah Pemukiman : ± 43,6 Ha
- b. Luas Tanah Pekarangan : ± 4,7 Ha
- c. Luas Tanah Perkantoran : ± 23,5 Ha
- d. Luas Tanah Jalan/Gang : ± 14,1 Ha
- e. Luas Tanah Sarana Perindustrian : ± 1,9 Ha
- f. Luas Tanah Lainnya : ± 6,2 Ha

7. Sumber Daya Manusia

Kelurahan Kebun Bunga sebagian besar penduduknya merupakan penduduk asli Kota Banjarmasin yang telah berbaur dengan berbagai suku bangsa yang dapat hidup rukun berdampingan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, yang mana laki-laki sebanyak 6.208 jumlah jiwa dan perempuan sebanyak 5.447 jumlah jiwa. Kartu Keluarga sebanyak 4.492 jumlah.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan ini adalah data yang didapat melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian objek yang diambil oleh peneliti adalah orang tua dan anak-anak yang berada dilingkungan RT 22 Kelurahan Kebun Bunga.

Langkah awal pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lingkungan tersebut untuk memudahkan dan mengetahui lebih dalam tentang latar belakang dan kondisi perkembangannya, sehingga mudah untuk peneliti menentukan kasus yang terkait dengan tema yang ada dalam penelitian ini. Peneliti mulai melakukan observasi pada tanggal 20 Januari 2023. (CLO)⁵² Untuk Pembahasan yang lebih dalam peneliti mendapatkan semua informasi yang benar dari orang tua dan serta anaknya yang mana mereka semua terlibat dalam terlaksananya proses penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk membangun suasana kenyamanan serta rasa percaya yang kuat supaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pendapat orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak di Kelurahan Kebun Bunga serta sejauh mana pemahaman orang tua dalam mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan pendapat pribadi dan menurut kepercayaan mereka masing-masing. Untuk penelitian ini peneliti mengharapkan untuk kedepannya nanti masyarakat Kelurahan Kebun Bunga lebih

⁵² Catatan Lapangan Observasi di Kantor Kelurahan Kebun Bunga Pada Tanggal 20-Januari-2023

memperhatikan serta memperdalam pengetahuan tentang keterlambatan berbicara pada anak.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, telah didapatkan hasil yang sudah ditemukan beberapa dari pendapat beberapa orang tua sebagai berikut. Peneliti memulai dari pendapat orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak yang mana orang tua diminta untuk mengetahui sejauhmana orang tua memahami tentang keterlambatan berbicara pada anak, serta bagaimana cara orang tua mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Berikut ini adalah hasil wawancara yang sudah dilakukan:

1. Pemahaman Keluarga FNR Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Wawancara pertama dengan keluarga bapak F dan ibu NR dalam mengontrol perkembangan berbicara anaknya yaitu FR yang berusia 3 tahun yang dilihat dari kepribadian dan kegiatan sehari-hari FR.

Ibu NR berlatar belakang pendidikan SMA yang sekarang menjadi sebagai ibu rumah tangga, bapak F juga berlatar belakang pendidikan SMA yang sekarang menjadi pekerja swasta.

Adapun hasil wawancara dengan ibu NR di sertai dengan dokumentasi. (CLWOTI1)⁵³. Wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

⁵³ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 1, Jumat 27-Januari-2023

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu NR melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu NR menjawab:

“keterlambatan berbicara tu kurangnya interaksi antara anak wan mamanya lo”.

Mengenai pemahaman ibu NR tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu NR menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu adalah kesusahan untuk berbicara.

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu NR mengetahuinya, ibu NR mengatakan anak akan kesusahan untuk berinteraksi dengan sekitarnya.

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu NR mengetahuinya, ibu NR mengatakan:

“nyataai lo inya ngalih handak bepander apa segala macam, inya kada tahu pang apa lagi yang handak diungkapkan selain mehamuk atau menangis”

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, kemudian ibu NR mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam ibu NR mengatakan:

“kada pernah, dan kurang berminat jua, mungkin merasa karna anakku bisa haja bepander kalo lah”.

Berkaitan pemahaman ibu NR pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu NR kurang memahaminya. Ibu NR tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, kemudian ibu NR

tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara seperti, faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan, faktor gaya berbicara yang berbeda-beda. Ibu NR hanya mengetahui 2 faktor penyebab anak yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu, kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor televisi.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu NR, pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu NR juga menjelaskan bahwa anaknya bisa berbicara dan tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Ibu NR mempunyai anak yang dilihat dari kesehariannya FR adalah anak yang ceria dan terkenal banyak berbicara, ibu NR menjelaskan bahwa FR adalah anak yang sedikit pemalu jika baru kenal, tetapi jika sudah lama FR akan lebih banyak berbicara dengan orang yang baru dikenal tadi, ibu NR menjelaskan bahwa anaknya bisa berbicara dan tidak mengalami keterlambatan berbicara, dan ibu NR banyak mengajak anaknya berinteraksi dari pada membiarkan FR bermain sendiri.

Menurut ibu NR cara yang bagus untuk mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan sering mengajak anak untuk berinteraksi dan mengajukan pertanyaan yang berulang serta membiasakan anak untuk tidak bermain handphone/membatasi waktu bermain agar anak tidak terlalu larut dalam dunianya sendiri, ibu NR mengatakan:

“karna menurut pendapatku kekanakan ni bila kada tapi dipanderi inya kena akhirnya kada bisa bepander jadi bisa-bisa kuitan ai melajari memanderi, jangan telalu bemainan banar jua supaya inya jadi lebih banyak berinteraksi dengan sekitar daripada asyik serongan”.

2. Pemahaman Keluarga INL Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara kedua yaitu dari keluarga ibu NL dan bapak I dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada anaknya yang bernama ALZ yang berusia 3 Tahun yang dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-hari ALZ

Ibu NL berlatar belakang pendidikan S1 Sarjana Pendidikan yang sekarang menjadi sebagai ibu rumah tangga dan bapak I berlatar belakang pendidikan SMA yang sekarang bekerja menjadi karyawan di rumah sakit AS.

Adapun hasil wawancara dengan ibu NL disertai dengan dokumentasi (CLWOTI2)⁵⁴, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di depan rumah ibu NL melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu NL menjawab:

“keterlambatan berbicara tu tergantung dari orang tuanya, bisa ai kuitannya kada tapi bisa memanderi, amun kuitannya bisa maanui anaknya, kada mau inya telambat bepander, tapi bisa jua dasar dari inya sorang bepander, tapi kena inya bisaai bepander, tergantung situasi rumah, mun lingkungan kada bisa maanui kada mau anaknya bisa bepander”

Dapat dilihat dari jawaban ibu NL beliau tidak menyebutkan arti sebenarnya dari terlambat berbicara, beliau langsung menyebutkan faktor penyebab dari keterlambatan berbicara.

⁵⁴ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 2, Sabtu 28-Januari-2023

Mengenai pemahaman ibu NL tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara seperti anak pada seusianya, ibu NL menyebutkan bahwa anak tidak bisa berbicara.

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu NR mengetahuinya, ibu NR mengatakan anak akan kesusahan untuk berinteraksi dengan sekitarnya.

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu NL tidak mengetahuinya.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, kemudian ibu NL mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam ibu NL mengatakan:

“Rasa kada pernah pang nah handak mencari tahu sorangan, soalnya anak bisa aja bepander jadi kada terlalu minat jua”.

Berkaitan pemahaman ibu NL pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu NL kurang memahaminya. Ibu NL tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, kemudian ibu NL tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan. Ibu NL hanya mengetahui 3 faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara pada anak yaitu, faktor televisi, faktor gaya berbicara yang berbeda-beda, dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu NL, pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu NL juga menjelaskan bahwa anaknya bisa berbicara dan tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Ibu NL mempunyai anak yang dilihat dari kesehariannya ALZ adalah anak yang pemalu terhadap orang lain kecuali orang itu sudah biasa ia lihat, dalam sehari-hari ibu NL menjelaskan bahwa ALZ adalah anak yang banyak berbicara tetapi pemalu terhadap orang lain, sama seperti ibu NR ibu NL pun juga banyak mengajak anaknya untuk berinteraksi dengan sekitar, membiarkan anaknya bermain diluar dan berteman dengan orang lain walaupun ALZ pemalu. Menurut ibu NL cara yang bagus untuk mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan banyak mengajak anaknya berinteraksi dan selalu mengulang-ulangi pertanyaan pada anaknya ibu NL mengatakan:

“Biasanya aku ketuju menakun-nakuni apa-apa tu beulang-ulang supaya inya tu tahu yang mana barang-barang, warna dll.

Untuk masalah bermain *handphone* ibu NL juga memberikan batas waktu, ibu NL mengatakan:

“karna aku takut inya pacing larut dalam mainan handphone”.

3. Pemahaman Keluarga DL Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara ketiga yaitu dari keluarga ibu L dan bapak D dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada anaknya

yang bernama R berusia 4,5 tahun, yang dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-hari R.

Ibu L berlatar belakang pendidikan SMA yang sekarang bekerja di kimia farma dan bapak D berlatar belakang pendidikan SMA yang sekarang bekerja di kantor PLN.

Adapun hasil wawancara dengan ibu L disertai dengan dokumentasi (CLWOTI3)⁵⁵, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu L melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu L mengatakan:

“Terlambat bepander tu anaknya kada bisa menyambat kosa kata masih” hanya itu jawaban dari ibu L tentang arti terlambat berbicara.

Mengenai pemahaman ibu L tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu L menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah anak tidak bisa berbicara seperti anak-anak seusianya.

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu L mengetahuinya, ibu L mengatakan:

“Inya kena ngalih bergaul wan bekawan-kawan lawan kawan sebayanya, karna inya kada tahu apa yang dipander akan urang”.

⁵⁵ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 3, Minggu 29-Januari-2023

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu L mengetahuinya, ibu L mengatakan

“ngalih lo inya handak mengungkapkan emosi, kada tau kayapa caranya membahasa akan”.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, sama seperti para orang tua diatas ibu L mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam

ibu L mengatakan:

“kada pernah sih, dan rasa kada berminat jua”.

Berkaitan pemahaman ibu L pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu L kurang memahaminya. Ibu L tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, kemudian ibu L tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan, sama seperti ibu NL sebelumnya mengenai faktor penyebab keterlambatan berbicara ibu L juga hanya mengetahui 3 faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara pada anak yaitu, faktor televisi, faktor gaya berbicara yang berbeda-beda, dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu L, pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu L juga menjelaskan bahwa anaknya tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti hal tersebut sangat berbeda dengan kenyataannya, karena untuk anak usia 4,5 tahun anak seharusnya sudah bisa mengucapkan kosa kata yang bersambung terdiri dari 6 – 8 kosa kata yang jelas, sedangkan untuk anak ibu L yang bernama R ia masih berbelit-belit dan kacau dalam berbicara dan tidak sesuai seperti anak pada seusianya.

Ibu L mempunyai anak laki-laki yang biasanya ditiptkan pada neneknya karena ibu L dan bapak D bekerja, jadi anaknya di tinggal dengan pengawasan neneknya. Dilihat dari kesehariannya R adalah anak yang tidak pemalu terhadap orang lain, tetapi karna terbiasa dimanjakan oleh neneknya, R tidak pernah mau berbagi/meminjamkan mainannya dengan orang lain, R juga terbiasa memainkan *handphone* dan menangis jika diambil, ibu L menjelaskan bahwa R kesusahan untuk berbicara karna kata-katanya yang tidak jelas ketika R berbicara, ibu L mengatakan:

“Bepander tu model kaya tegumpal-gumpal, kehancapan, jadi urang tu kada paham apa yang inya handaki, bila urang kada faham inya menangis to”.

Untuk cara mengintervensi, ibu L melatih anaknya untuk berbicara dengan benar, sepatih-dua patah kata, sehingga sedikit demi sedikit R bisa menyebutkan apa yang telah diajarkan, ibu L mengatakan:

”Kaya misalkan mama handak minum, lajari inya begamatan supaya jangan tegumpal lagi bepander”.

Kemudian ibu L selalu mengajukan pertanyaan yang berulang-ulang kepada anaknya, agar anaknya dapat terlatih berbicara dan bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar. Sekarang R banyak mengalami kemajuan karna metode yang dilakukan oleh ibu L.

4. Pemahaman Keluarga MM Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara keempat yaitu dari keluarga ibu M dan bapak M dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada anaknya yang bernama R dan A yang mana R berusia 3,5 Tahun dan A berusia 6 Tahun, dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-hari mereka

Ibu M berlatar belakang SMP yang sekarang menjadi sebagai ibu rumah tangga dan bapak M berlatar belakang SMA yang sekarang menjadi pedagang di pasar lima.

Adapun hasil wawancara dengan ibu M disertai dengan dokumentasi (CLWOTI4)⁵⁶, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu M melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu M mengatakan:

“Terlambat berbicara kurangnya respon, dan cepat tanggap anak terhadap lingkungan sekitar“.

Mengenai pemahaman ibu M tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu M menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu adalah anak tersebut tidak bisa berbicara seperti anak-anak pada seusianya.

⁵⁶ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 4, Senin 30-Januari-2023

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu M tidak mengetahuinya.

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi Ibu M mengetahuinya, ibu M mengatakan:

“Menurutku pasti pang sudah inya ngalih mengungkapkan emosi wan kahandaknya, karena sudah jelas inya kada bisa bepander”.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, sama seperti para orang tua diatas ibu M mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam. Ibu M mengatakan:

“kada pernah mencari tahu lagi, karna biasanya dipadahi aja sekilas di posiandu lawan bidan”

Berkaitan pemahaman ibu M pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu NL kurang memahaminya. Ibu M tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, Kemudian ibu M tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan, faktor gaya berbicara yang berbeda-beda, ibu M hanya mengetahui 2 faktor yaitu, faktor televisi dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua. Kemudian menurut ibu M pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu M juga menjelaskan bahwa anak-anaknya tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti hal tersebut sangat berbeda dengan kenyataannya, karena untuk anak usia 3,5 tahun anak seharusnya sudah bisa mengucapkan kosa kata yang bersambung paling tidak kosa kata seperti, “mama minum”, “mama makan”, tetapi untuk anak ibu M yang bernama R sama sekali tidak bisa menyambung dua kata dengan jelas, hanya bisa menyebutkan satu kata, itupun tidak kaya akan kosa kata seperti anak pada seusianya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada sang kak yang bernama A juga seperti itu, yang mana seharusnya anak berusia 6 tahun sudah bisa lancar berbicara seperti anak seusianya, bisa merangkai paling tidak enam sampai dengan 7 kata, sedangkan A masih tidak bisa merangkai 6 kata dengan jelas (masih terbata-bata).

Ibu M mempunyai 3 orang anak yang mana usia mereka tidak beda jauh dalam bersaudara, dilihat dari keseharian anaknya R terlihat lebih agresif dan tidak pemalu dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan A terlihat lebih pemalu dan tidak mau berteman jika orang lain tidak menyapa duluan. Ibu M menjelaskan bahwa anaknya tidak mengalami keterlambatan berbicara ibu M merasa bahwa wajar anak yang masih berusia 3,5 Tahun itu tidak bisa berbicara, sedangkan untuk anaknya yang bernama A ibu M menjelaskan bahwa A mengalami keterlambatan berbicara karena kurangnya interaksi diantara ibu M dan anaknya, kalau anaknya yang bernama R ibu M hanya menjelaskan bahwa R tidak jelas dalam mengungkapkan pendapatnya, ibu M mengatakan:

“kada bisa pang bepander jelas tu, tapi inya bisanya bepander mengiauu mama “Mommy”, menyambat sepatu “Shoes”, kebanyakan bahasa inggris karna gara-gara menonton kartun bahasa inggris di HP”.

Jadi kesimpulannya ibu M mempunyai dua orang anak yang mengalami keterlambatan berbicara, kakaknya A berusia 6 Tahun kemudian adiknya R berusia 3,5 Tahun. Untuk mengatasi hal tersebut ibu M menjelaskan bahwa ia tidak bisa mengatasinya sendiri dan memasukkan kedua anaknya ke Lembaga PAUD, hal itu dikarenakan keduanya memiliki tantrum yang mana keduanya bisa mengalami tantrum secara bersamaan, sedangkan ibu M juga memiliki bayi yang baru lahir, karna hal itulah ibu M memasukkan kedua anaknya ke Lembaga PAUD.

Ibu M juga menjelaskan bahwa ketika kedua anaknya dimasukkan ke Lembaga PAUD banyak perubahan yang terjadi pada anak-anaknya, ibu M mengatakan:

“Semenjak dimasuk akan ke PAUD tuh inya pina tebisa pang sudah berpander-pander, yang kaka wahini ampih sudah makai popok, di sekolahan tu pang kalo lah inya dilajari, lawan inya rami bekawan-kawan jadinya inya hakun menurut gurunya”.

5. Pemahaman Keluarga HV Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara kelima yaitu dari keluarga ibu V dan bapak H dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada anaknya yang bernama AK berusia 6 tahun, dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-harinya.

Ibu V berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren yang sekarang menjadi ibu rumah tangga dan bapak H juga berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren yang sekarang berdagang di Pasar. Menurut dari keterangan ibu V di

Pondok Pesantren tidak ada mempelajari masalah ilmu umum dan hanya mempelajari masalah ilmu agama.

Adapun hasil wawancara dengan ibu V disertai dengan dokumentasi (CLWOTI5)⁵⁷, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu V melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu V mengatakan:

“Terlambat berbicara suatu gangguan kemampuan inya bepander“.

Dilihat dari jawaban ibu V sudah cukup mengetahui tentang keterlambatan berbicara.

Mengenai pemahaman ibu V tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu V menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu adalah kesusahan untuk berbicara.

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu V tidak mengetahuinya.

Begitu juga mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu V tidak mengetahuinya.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, sama seperti para orang tua diatas ibu V mengakui bahwa beliau tidak pernah

⁵⁷ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 5, Selasa 31-Januari-2023

mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam. Ibu V mengatakan:

“kada pernah handak mencari tahu, karna asa kada pernah tefikir handk mencari tahu serongan”.

Berkaitan pemahaman ibu V pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu V kurang memahaminya, Ibu V tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, kemudian ibu V tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan, faktor gaya berbicara yang berbeda-beda. Ibu V hanya mengenai 2 faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak yaitu, faktor televisi dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu V pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu V juga menjelaskan bahwa anaknya tidak bisa berbicara dan mengalami keterlambatan berbicara.

Ibu V mempunyai anak yang dilihat dari kegiatan sehari-harinya AK adalah anak yang tidak suka berteman dengan orang lain, AK hanya bermain HP setiap hari. Ibu V menjelaskan bahwa anaknya sering diberikan *Handphone* karna ibu V dan bapak H seringkali sibuk dengan kerjaan mereka masing-masing, jadi anak seringkali dititipkan pada menantunya, karena menantunya juga punya anak yang masih kecil, maka menantunya juga tidak bisa terlalu mengajak AK berinteraksi kata ibu V. Untuk mengatasi anaknya yang mengalami keterlambatan berbicara ibu V juga melakukan hal yang sama dengan ibu M diatas, memasukkan

anak tersebut ke Lembaga PAUD, menurut ibu V ketika anak dimasukkan ke Lembaga PAUD anaknya sudah ada mengalami perubahan. Ibu V mengatakan:

“Semenjak sekolah wahini pina kada tapi supan lagi pang lawan urang-urang, pina hakun juga bepander sedikit-sedikit dilajari, sebelum sekolah PAUD tuh kada mau lalu dipanderi, aur handak main HP aja”.

6. Pemahaman Keluarga HDM Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara keenam yaitu dari keluarga ibu H dan bapak DM dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada anaknya yang bernama A berusia 4 Tahun, dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-harinya.

Ibu H berlatar belakang pendidikan SMA yang sekarang menjadi ibu rumah tangga, dan bapak DM juga berlatar belakang SMA yang sekarang bekerja menjadi satpam.

Adapun hasil wawancara dengan ibu H disertai dengan dokumentasi (CLWOTI6)⁵⁸, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu H melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu menjawab *“Terlambat berbicara suatu gangguan perkembangan”* Dilihat dari jawaban ibu H sudah cukup mengetahui tentang keterlambatan berbicara.

⁵⁸ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 6, Rabu 1-Februari-2023

Mengenai pemahaman ibu H tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu H menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu adalah kesusahan untuk berbicara.

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu H mengetahuinya, ibu H mengatakan anak akan sulit untuk berteman dengan orang lain.

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu H mengetahuinya. Ibu H mengatakan:

“Apa lagi mun kada menangis inya handak ini itu, ngarannya kada bisa bepander lo bingung ai inya handak kaya apa bepadah sesuatu tuh”.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, sama dengan jawaban dengan para orang tua diatas, ibu H mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam. Ibu H mengatakan:

“Paling kaya lewat-lewat di intagram atau di tiktok haja jadi tahu, kada pernah handak mencai tahu beistilah tuh”.

Berkaitan pemahaman ibu H pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu H mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, ibu H mengatakan jika perkembangan anak sesuai dengan usianya maka anak tidak akan mengalami gangguan berbicara, kemudian ibu H tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak

karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan. Ibu H hanya mengetahui 3 faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak yaitu, faktor televisi, faktor kurangnya perhatian dari orang tua, dan faktor gara berbicara yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu H pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu H juga menjelaskan bahwa anaknya bisa berbicara dan tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Ibu H mempunyai anak yang dilihat dari kegiatan sehari-harinya A adalah anak yang sangat aktif, suka bertanya kepada ibu H tentang semua yang A lihat, rasa ingin tahunya sangat tinggi, cepat tanggap, tetapi A mudah emosi kata ibu H. Ibu H menjelaskan bahwa anaknya suka bergaul dengan anak seumurannya dan berteman baik, tetapi pemalu jika bertemu dengan orang baru. Menurut ibu H cara yang bagus untuk mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan sering mengajak anaknya untuk berinteraksi dengannya, diajarkan berbicara dengan benar, jangan tertatih, ibu H mengatakan:

“nangkaya makan jadi ma-mam, kena inya kebiasaan pakai bahasa yang kaitu sampai ganal”

kalau A berbicara dengan kata tertatih seperti tadi, maka ibu H dengan sigap mengubah cara bicarannya.

7. Pemahaman Keluarga HYY Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara ketujuh yaitu dari keluarga ibu HY dan bapak Y dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada

anaknyanya yang bernama M berusia 3,5 Tahun, dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-harinya.

Ibu HY berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren yang sekarang menjadi ibu rumah tangga dan bapak Y juga berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren yang sekarang menjadi guru mengaji dan penceramah.

Adapun hasil wawancara dengan ibu HY disertai dengan dokumentasi (CLWOTI7)⁵⁹, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu HY melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu HY mengatakan:

“Terlambat berbicara menurutku dimana kondisi anak belum mampu menyampaikan atau meutarakan isi panderannya“

Dilihat dari jawaban ibu HY sudah cukup mengetahui tentang keterlambatan berbicara.

Mengenai pemahaman ibu HY tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu HY menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu adalah kesusahan untuk berbicara.

Mengenai dampak dan resiko keterlambatan berbicara pada anak ibu HY mengetahuinya, ibu HY mengatakan anak menjadi tidak bisa berinteraksi bersama teman-teman dan orang lain anak akan kesusahan untuk berinteraksi dengan sekitarnya.

⁵⁹ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 7, Kamis 2-Februari-2023

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu HY tidak mengetahuinya.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, sama dengan jawaban dengan para orang tua diatas, ibu HY mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam. Ibu HY mengatakan:

“kada pernah sih handak tahu lebih dalam, soalnya anakku bisa haja bepander”.

Berkaitan pemahaman ibu HY pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu HY kurang memahaminya. Ibu HY tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, kemudian ibu HY tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan, dan faktor gaya berbicara yang berbeda-beda. Ibu HY hanya mengetahui 2 faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara pada anak yaitu, faktor televisi, dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu HY pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu NL juga menjelaskan bahwa anaknya bisa berbicara dan tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Ibu HY mempunyai anak yang dilihat dari kegiatan sehari-harinya M adalah anak yang ceria ramah imajinatif, tidak mudah bergaul, sedikit tidak percaya

diri dalam mencoba hal baru tetapi cepat dalam belajar dalam melihat sesuatu. Kesehariannya adalah M suka menonton kartun, bernyanyi, bermain peran dengan kakaknya. Interaksi M dengan sekitar cenderung bagus, tidak pernah menutup diri dengan orang lain jika sudah kenal. Menurut ibu HY cara yang bagus untuk mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan sebagai orang tua kita harus rela masuk kedalam dunianya, memahami dunia anak, mengesampingkan kepentingan diri sendiri untuk sementara. Ibu HY suka mengajak anak untuk berdiskusi, suka memperhatikan anak, merespon, bertanya dan mengulang-ulangi pertanyaan, ibu HY mengatakan:

“Contohnya pas M lagi nonton kartun biasanya sambil ditakuni kayapa pendapat inya tentang tokoh kartu yang di tontonnya” kemudian ibu HY menegaskan bahwa yang paling penting adalah membatasi waktu dalam penggunaan *handphone*”.

8. Pemahaman Keluarga ASMMS Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Faktor-Faktor Penyebab Serta Cara Mengintervensinya

Selanjutnya wawancara kedelapan yaitu dari keluarga ibu MMS dan bapak AS dalam mengontrol perkembangan berbicara dan keterlambatan berbicara pada anaknya yang bernama S berusia 6 Tahun, dilihat dari kegiatan pengasuhan sehari-harinya.

Ibu MMS berlatar belakang pendidikan SMP yang sekarang menjadi pedagang untuk berjualan ayam di pasar, dan bapak AS berlatar belakang SMA yang juga berdagang ayam, tetapi bapak AS hanya berdagang di rumah saja

menjadi pembagi ayam, jadi hanya mengurus orang-orang yang ingin membeli ayam melalui telpon.

Adapun hasil wawancara dengan ibu MMS disertai dengan dokumentasi (CLWOTI8)⁶⁰, wawancara ini mengenai pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak dan cara orang tua dalam mengintervensinya adalah sebagai berikut:

Kali ini wawancara dilakukan di rumah ibu H melalui pertanyaan yang peneliti tanyakan, kemudian ibu MMS mengatakan:

“Terlambat bicara tu berarti anak kada bisa berpander”.

Mengenai pemahaman ibu MMS tentang ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, serta dampak dan resikonya ibu MMS tidak mengetahuinya.

Mengenai pemahaman bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu akan kesusahan untuk mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan emosi ibu MMS juga tidak mengetahuinya.

Mengenai pendidikan khusus keterlambatan berbicara peneliti menanyakan apakah pernah ibu mencari tahu tentang keterlambatan berbicara secara mandiri, sama dengan jawaban dengan para orang tua diatas, ibu MMS mengakui bahwa beliau tidak pernah mencari tahu dan kurang berminat dalam mencari tahunya lebih dalam.

“Aku kada pernah pang handak tahu lebih dalam lagi, soalnya perasaku kada penting-penting banar”.

⁶⁰ Catatan Lapangan Orang Tua Ibu 8, Jumat 3-Februari-2023

Berkaitan pemahaman ibu MMS pada keterlambatan berbicara lebih lanjut ibu MMS kurang memahaminya. Ibu MMS tidak mengetahui bahwa keterlambatan berbicara itu menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, kemudian ibu MMS tidak mengetahui faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena faktor hambatan pendengaran, faktor keturunan, faktor kecerdasan, dan faktor gaya berbicara yang berbeda-beda. Ibu MMS hanya mengetahui 2 faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara pada anak yaitu, faktor televisi, dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua.

Berkaitan dengan pola asuh menurut ibu MMS pola asuh sangat berpengaruh pada keterlambatan berbicara pada anak. Ibu MMS juga menjelaskan bahwa anaknya tidak bisa berbicara dan mengalami keterlambatan berbicara.

Ibu MMS mempunyai anak yang dilihat dari kegiatan sehari-harinya S adalah anak yang suka bermain gadget setiap harinya, tidak mudah bergaul, sedikit tidak percaya diri dalam sesuatu dan juga tidak percaya diri ketika bertemu orang baru. Kesehariannya adalah S seringkali banyak bermain gadget dan tidak pernah berinteraksi dengan sekitarnya, bahkan berinteraksi dengan orang-orang rumahpun juga jarang. Ibu MMS adalah seorang pedagang ayam yang setiap harinya pergi kepasar untuk berjualan, jadi anaknya dirumah hanya dengan pengawasan pengasuh dan bapak AS, menurut ibu MMS pengasuh anaknyaapun juga jarang mengajak S berinteraksi sehingga menyebabkan S larut dengan *handphone* Cara yang dilakukan ibu MMS dalam mengintervensi anaknya adalah dengan mengajak anaknya untuk membaca buku yang disukainya (mendongeng),

membatasi *handphone* pada anaknya, dan mengajak anak untuk berinteraksi dengan mengulangi kata yang belum bisa diucapkannya.

Ibu MMS memang banyak tidak mengerti tentang keterlambatan berbicara pada anak, tapi setelah beliau mulai sadar akan anaknya yang sudah berusia 6 tahun masih belum bisa berbicara selayaknya anak seusianya, kemudian ibu MMS banyak mencari tahu tentang bagaimana cara mengatasi anak yang terlambat berbicara. Menurut dari keterangan ibu MMS beliau mencari tahu seputar tentang cara mengintervensi dengan bertanya kepada guru anaknya, maka dari itu ibu MMS yang kurang mengerti tentang keterlambatan berbicara pada anak banyak mengetahui tentang cara mengintervensi anak beliau yang terlambat berbicara.

Ibu MMS menjelaskan bahwa beliau menyesal kenapa telah membiarkan anaknya terlalu larut dengan *handphone*, sehingga menyebabkan anaknya yang bernama S tidak mau berteman dengan teman-temannya di luar rumah dan akhirnya terlambat berbicara, ibu MMS mengatakan:

“Kukira inya kena pacing bisa bepander serongan ai, sekalinya sampai ini kada bisa-bisa bepander inya”.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti pada beberapa orang tua, peneliti kemudian membuat kesimpulan dan membahas hasil penelitian dalam pokok bahasan.

1. Pemahaman Orang Tua Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak

Pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara harus dideteksi pada anaknya, seperti pada usia 18 bulan anak telah bisa serta mengeluarkan kurang lebih 20 kosa kata yang bisa dipahami, semakin bertambah usia maka semakin banyak kosa kata yang bisa disebutkan oleh anak. Maka jika anak tidak bisa bertambah kosa katanya atau pada usia 18 bulan anak belum bisa menyebutkan sekitar 20 kosa kata yang bisa dipahami, maka anak bisa disebut mengalami keterlambatan berbicara. Orang tua juga harus menjadi model yang baik untuk anak, agar anak dapat mencontoh gaya bicara yang baik dari orang tuanya, konsisten dan tidak mudah berubah-ubah, agar anak tidak bingung dalam berbicara.⁶¹

Secara umum orang tua harus mencoba untuk menjadi yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui setidaknya tentang perkembangan bahasa anaknya yang dapat dilihat dari interaksi antara orang tua dan anak pada setiap harinya, orang tua memperhatikan bagaimana penyebutan kosa-kata yang mana anak sudah bisa menyebutkannya, kemudian sudah benar atau tidak, yang tidak kalah penting orang tua memberikan batas-batas waktu pada anak, agar anak dapat mengeksplor hal-hal lain disekitarnya, jadi orang tua harus memahami dulu tentang perkembangan berbicara agar orang tua dapat memahami lebih dalam tentang keterlambatan berbicara khususnya terkait faktor-faktor penyebab dan cara mengintervensinya. Penjelasan dari sebagian orang tua mengenai keterlambatan berbicara dan perkembangan anaknya bisa difahami oleh orang tua

⁶¹ Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. (Bandung: Guepedia 2020). h. 31.

sedini mungkin, karena banyak faktor-faktor penyebab yang menyebabkan anak bisa mengalami keterlambatan berbicara, hal ini sesuai dengan teori-teori yang sudah disebutkan, yaitu: Faktor karena anak mengalami hambatan dalam pendengaran, karena hambatan pada otak yang mengontrol motorik lidah, karena faktor keturunan, karena faktor model yang salah/gaya berbicara yang berbeda-beda, karena faktor televisi, karena faktor gadget, karena faktor kecerdasan anak, karena kurangnya perhatian dari orang tua. Menurut Dhinie keterlambatan dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak karena kurangnya perhatian dan pengetahuan bimbingan orang tua terhadap perkembangan psikologi dan psikososial anak-anak pada setiap tingkat usia.⁶²

Tujuan dari pemberian edukasi tentang keterlambatan berbicara adalah mendorong adanya perubahan bagus yang terjadi berhubungan tentang keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara termasuk keluhan paling banyak yang dialami oleh orang tua pada anak-anaknya. Penelitian dilakukan pada tahun 2003 di Klinik perkembangan Anak di Rumah Sakit Bunda Jakarta pada 60 anak, yang mengalami keterlambatan berbicara, sehingga sebagian orang tua mengeluhkan hal itu, yang mana pada akhirnya keterlambatan berbicara ditentukan sebagai Gangguan Perkembangan Multisistem yang menggambarkan anak dengan usia 0-3 Tahun mengalami masalah berbicara, bersosial, yang terus meningkat dari waktu-kewaktu, 60 kasus yang sudah disebutkan, itu hanya sedikit saja yang terjadi pada usia dibawah 1 Tahun. Orang yang datang ke Klinik perkembangan Anak di Rumah Sakit Bunda Jakarta, mengeluhkan bahwa anak

⁶² Nurbiana Dhini, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2015). h. 54-55

mereka tidak terlalu banyak mengoceh seperti anak pada seusianya dan cenderung lebih banyak diam. Usia 1 tahun adalah usia yang sangat penting untuk memahami atau mendeteksi tentang perkembangan bahasa anak.⁶³

Pemahaman orang tua mengenai keterlambatan berbicara serta pertumbuhan dan perkembangan pada anak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, hal itu dikarenakan sejauh mana pemahaman orang tua pada keterlambatan berbicara pada anak. Sebenarnya orang tua sudah mengetahui tentang keterlambatan berbicara, bahwa keterlambatan berbicara itu adalah anak tidak bisa berbicara sesuai pada perkembangannya, contohnya di Kelurahan Kebun Bunga ini orang tua kurang mengetahui/memahami tentang pengetahuan keterlambatan berbicara lebih dalam, contohnya ada orang tua yang anaknya jelas-jelas tidak bisa berbicara pada usia 3,5 Tahun, orang tua menyebutkan bahwa hal itu adalah hal yang biasa saja, menurut orang tua wajar saja jika anaknya belum bisa berbicara, hal itu dikarenakan ia masih kecil.

Namun berbeda dengan menurut teori Tri Indah Rezeki, ia mengungkapkan bahwa untuk kisaran anak umur 3 tahun itu sudah bisa menyambung 3 kata seperti ‘Mama mau minum’.⁶⁴ Sedangkan yang terjadi pada anak ibu M yang bernama R ia masih belum lancar menyambungkan dua kata.

⁶³ Nor Izzatil Hasanah, Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Terlambat Berbicara (Study Kasus Pada Anak Yang Ketergantungan Pada Gadget). Widya Kumara: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021). h. 13.

⁶⁴ Tri Indah Rezeki, Languange Acquisition Pada Anak Periode Linguistik, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2019). h. 10-11.

2. Pemahaman Orang Tua Pada Keterlambatan Berbicara Pada Anak Terkait Cara Mengintervensinya

Upaya orang tua dalam mengintervensi anak yang mengalami keterlambatan berbicara sangatlah penting, intervensi anak dapat membantu untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya serta dapat menjadi pencegahan masalah yang akan datang. Intervensi pula dapat diartikan sebagai memberikan layanan dan memperbaiki sesuatu terutama pada sisi sifat dan egonya.⁶⁵

Pada kesimpulannya intervensi adalah upaya penanganan yang dilakukan oleh orang tua agar dapat mencegah/mengurangi permasalahan yang terjadi. Intervensi juga bisa diartikan sebagai ikut campu tangannya orang lain dalam menghadapi permasalahan anak.⁶⁶

Terkait untuk pemahaman cara intervensi dari orang tua di Kelurahan Kebun Bunga yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari teori disini sangat beragam, yaitu: Pertama keluarga FNR memberikan batasan waktu untuk anak. Kedua keluarga INL selalu mengajukan pertanyaan dan berulang, dan memberikan batasan waktu bermain dan lain-lain. Ketiga keluarga DL melatih anak untuk berbicara dengan benar, selalu mengajukan pertanyaan dan berulang, dan memberikan batasan waktu bermain dan lain-lain. Keempat keluarga MM memasukkan anak ke lembaga PAUD. Kelima keluarga HV juga memasukkan anak mereka ke lembaga PAUD. Keenam keluarga HDM melatih anak untuk berbicara dengan benar. Ketujuh keluarga YHY memberikan

⁶⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015).h. 23-24.

⁶⁶ Abdul Muis Amin, Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper Tantrum (Suatu Kajian Teori Dan Studi Kasus), *Jurnal Ilmu Pendidikan Kreatif* 17, no. 1 (2014). h. 45

pertanyaan dan berulang serta memberikan batasan waktu bermain dan lain-lain. Terakhir kedelapan dari keluarga ASMMS yang paling banyak menggunakan metode intervensi disini, metode yang keluarga ASMMS gunakan adalah selalu mengajukan pertanyaan yang berulang, memberikan batasan waktu untuk anak, dan menggunakan metode bercerita.

Pendekatan yang baik dengan anak serta menjadi peran yang baik untuk anak, karena orang tua menjadi peran utama untuk anak-anaknya agar dapat mendidik anak-anaknya dengan bagus, peran orang tua yang dimaksud disini adalah, orang tua sebagai model utama dan pertama untuk anak, orang tua sebagai peran utama untuk mengembangkan kreatifitas yang dimiliki oleh anak, orang tua sebagai peran utama untuk mengembangkan kemampuan otak dan perkembangan serta pertumbuhan anaknya. Perhatian orang tua juga sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak tidak mengalami keterlambatan berbicara pada anak. Untuk pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua lakukan adalah:

- a. Pendekatan melalui bahasa ekspresi yang mana orang tua menjelaskan dan menyebutkan kata “minum” sambil memperlihatkan aktifitas minum kepada anak.
- b. Pendekatan perilaku yang mana orang tua mengajak anak untuk berteman dan memperlihatkan kepada anak bagaimana caranya berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.
- c. Orang tua mengenalkan minat kepada anak berupa kesenian, olahraga, dan hal-hal yang disukainya, agar anak dapat mengekspresikan sesuatu

melalui lisannya, disamping itu orang tua juga harus konsisten dalam mengajaknya berinteraksi.

- d. Orang tua berinteraksi dengan fokus dan saling berhadapan dengan anak.
- e. Tidak menggunakan bahasa yang berbeda-beda.
- f. Sering menstimulasi anak dimanapun dan kapanpun.
- g. Mengedukasi anak dengan memperlihatkan gambar-gambar sekitar.

Semua orang tua yang menjadi subjek penelitian disini mengakui bahwa mereka tidak pernah mendapat pendidikan edukasi khusus tentang keterlambatan berbicara pada anak, dan mereka mengaku bahwa pendidikan tentang perkembangan anak hanya hanya mereka dapat sekilas dalam kegiatan posiandu/bidan imunisasi anaknya, yang mana dalam kegiatan posiandu kebanyakan hanya menjelaskan tentang gizi yang bersangkutan/berpengaruh pada pertumbuhan anak, tidak ada menjelaskan secara rinci tentang keterlambatan berbicara pada anak, ada juga orang tua yang mendapat sekilas dari video pendek yang lewat dari social media. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua kurang berminat dalam mencari tahu lebih dalam tentang keterlambatan berbicara pada anak sehingga mereka tidak memiliki pengalaman dan kesempatan untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang keterlambatan berbicara.